

BAB IV

PENEMUAN DATA

A. Paparan data dan temuan penelitian

1. Sejarah berdirinya SDI ABFA

Awal mulanya di LPI abfa tidak memiliki Lembaga Sekolah dasar (SD) Hanya memiliki lembaga PAUD dan TK. Pada tahun 2014 atas permintaan wali murid TK, LPI abfa diminta untuk membuka Lembaga tingkat SD untuk meneruskan Putra putrinya di LPI ABFA. Tahun 2014 itulah di bangun SDI ABFA yang memiliki siswa sebanyak 20. Kelas rendah 1-3 kami satukan menjadi satu kelas, dan kelas atas 4- 6 kami pisah antara putra dan putri kagar mereka tau batasan antara laki-laki dan perempuan.

Proses pembelajaran berjalan dengan semestinya dan Guru yang mengajar saat itu hanya 4 orang, dengan kepala sekolah Fatmawati M.Pdi., dengan guru Arini fauzaul N, Ustadzah Rihanna, dan ustadzah Fifin Susanti. Selama 1 tahun, guru guru inilah yang mengembangkan SDI ABFA. Pada tahun pertama Tidak diberlakukan SPP hanya diberlakukan Infaq di SDI ABFA ini, baru tahun kedua SPP baru di jalankan dg biayq baru 100k. Dengan uang masuk 1 jt. Dan memiliki terobosan program, bagaimana SDI ABFA ini semakin berkembang dan banyak peminatnya. Dan pada tahun kedua penerimaan siswa baru. Dengan sebanyak 15 siswa baru. SDI mengalami penurunan siswa karna Adanya kenaikan SPP.

SDI ABFA Memiliki banyak program yang akan dijalankan saat itu, yaitu English day, Arabic day, Tahfidz Quran, PG (Panggung gembira) kreatifitas anak dituangkan melalu PG ini, ada ekstra juga yg dijalankan di tahun kedua ini. Pada Tahun kedua ini Semua Administrasi sekolah mulai dilengkapi seperti buku sekolah, buku

prestasi hafalan, buku hafalan sholat, dan buku literasi. Memasuki tahun ketiga, minat masyarakat tambah banyak. Dan memiliki siswa sebanyak 40 di kelas 1. Program yg di jalankan tetap terealisasikan hingga saat ini. Ekstra Wajib dijalankan pada Hari Jumat sore seperti Pramuka, dan pilihan dijalankan pada Sabtu sore.

Selama 3 tahun ini, SDI ABFA memiliki Program Unggulan proses menuju kelas IT, ABFA memiliki program IT class dimana laptop akan menjadi fasilitas bagi siswa dan akan menjadi hak milik siswa sendiri. Saat ini ABFA memiliki siswa 264 dan sudah mengalumnikan 3 kali angkatan. Pada tahun kelima karna memiliki program IT class, SPP menjadi 350k. Yang diwajibkan bagi peserta didik sesuai dg kemampuannya, Sehingga pada kelas 6 mereka akan mengetahui banyak tentang ilmu teknologi. Dan akan digunakan sebagai bekal kelas 6 menghadapi ujian Online. Dari segi kuantitas suda banyak menarik minat masyarakat. Dan dari segi kualitas, sudah banyak bersaing dg Sekolah sekolah lainnya. Untuk program tahfid, SDI ABFA memiliki ASRAMA tahfid. Dimana anak anak bisa mengembangkan thafidnya di Asrama ini sesuai tingkat kemampuan anak.

2. Identitas lembagaSDI ABFA Pamekasan

IDENTITAS SEKOLAH		
1	Nama Sekolah :	Sekolah dasar Islam, ABFA. Pamekasan
2	Provinsi :	Jawa timur
3	Pemerintah kota :	Pamekasan
4	Kecamatan :	Pamekasan
5	Desa/kelurahan :	Lawangan Daya
6	Jalan dan nomor :	Jl bonorogo nomor 2B
7	Kode pos	69432
8	Telepon	081805050941

9	Daerah	Perkotaan
10	Status sekolah	Swasta
11	Kelompok sekolah :	Diakui
12	Tahun berdiri	2014
13	Tahun perubahan	-
14	Kegiatan belajar mengajar	Pagi-sore
15	Bangunan sekolah :	Milik sendiri

Tabel 4.1 data sekolah

3. VISI MISI

VISI
Menjadi sekolah unggul dan berdaya saing yang berkarakter Qur'ani dan berwawasan global
MISI
<ol style="list-style-type: none"> 1. Menumbuh kebanggaan potensi siswa secara optimal 2. Membentuk kualitas keagamaan siswa 3. Menanamkan rasa cinta terhadap Al-Quran 4. Membudayakan pembelajaran berbasis IT dan berbahasa Internasional

Tabel 4.2 visi misi sekolah

4. DATA PESERTA DIDIK KELAS 6

Nama siswa	NISN	Tempat tanggal lahir	Kelas
Abdurrahman Syarif	03.16.0061	PAMEKASAN, 8 JUNI 2010	6
Achmad ridho fahrur rosi	05.18.0134	KEDIRI, 14 JULI 2009	6
Ardinanta dwi Suprayetno	03.16.0063	PAMEKASAN, 27 MARET 2010	6
Firmansyah ali akbar	03.16.0044	PAMEKASAN, 31 MARET 2010	6
Ibrahim azzahedi	03.16.0045	PAMEKASAN, 30 JUNI 2009	6

Moh akbar maulaan mubarok	03.16.0068	PAMEKASAN, 24 FEBRUARI 2010	6
Moh alif ridho	03.16.0048	PAMEKASAN, 28 APRIL 2010	6
Moh fitrah ramadhan	03.16.0050	PAMEKASAN, 11 SEPTEMBER 2009	6
Mohammad alvan	03.16.0051	PAMEKASAN, 15 MARET 2010	6
Mohammad alif galbi Afandi	03.16.0069	AMEKASAN, 29 MARET 2010	6
Muhammad alwin juniar wibowo	03.16.0049	PAMEKASAN, 21 JUNI 2010	6
Muhammad nazarul ihsan	03.16.0071	PAMEKASAN, 11 APRIL 2010	6
Moh.Rasya A.M		PAMEKASAN, 9 JUNI 2010	6
Sulton malik Alfarizi	03.16.0077	PAMEKASAN,20 DESEMBER 2009	6
Taufiqurrahman	03.16.0080	PAMEKASAN, 23 JUNI 2009	6
Aisyah febriyanti ridwan	03.16.0062	PAMEKASAN, 5 FEBRUARI 2010	6
Aufi Syarief	03.16.0041	PAMEKASAN, 6 AGUSTUS 2010	6
Bilqis belva galena	03.16.0064	PAMEKASAN, 14 AGUSTUS 2010	6
Dina nurcahyawati	03.16.0043	PAMEKASAN,7 DESEMBER 2009	6
Firda silviana arifin	03.16.0065	PAMEKASAN, 23 MARET 2010	6
Ghesyah Badiah Samsi	03.16.0066	PAMEKASAN, 6 JUNI 2010	6

Imroatul jamila	03.16.0067	PAMEKASAN, 10 AGUSTUS 2009	6
Maqfiroh fitriyah	03.16.0047	PAMEKASAN, 27 SEPTEMBER 2009	6
Nadhira zalfa	03.16.0052	PAMEKASAN, 19 DESEMBER 2009	6
Namirah hilwa	03.16.0072	PAMEKASAN, 19 FEBRUARI 2010	6
Naura syawalia azmi	03.16.0053	PAMEKASAN, 29 SEPTEMBER 2009	6
Nurin alamsyah	03.16.0073	PAMEKASAN, 31 JANUARI 2010	6
Nurita maulidia	03.16.0054	PAMEKASAN, 24 FEBRUARI 2010	6
Putri fitriyani zaitun	03.16.0074	PAMEKASAN, 4 JANUARI 2010	6
Rara aulia sidiq	03.16.0075	PAMEKASAN, 6 APRIL 2010	6
Safa nur aqilah rahman	03.16.0059	PAMEKASAN, 21 JANUARI 2010	6
Sumayyah ghaziyyah Alfandi	03.16.0078	PAMEKASAN, 2 JUNI 2010	6
Syraifatul awwaliyah	03.16.0079	PAMEKASAN, 9 MARET 2010	6
Zalfa zahrani anantatur	03.16.00186	SURABAYA, 10 JANUARI 2010	6

Tabel 4.3 data peserta didik kelas VI SDI ABFA

5. Struktur keorganisasian SDI ABFA Pamekasan



Gambar 4.1 Struktur Organisasi

SDI ABFA PAMEKASAN Merupakan salah satu lembaga pendidikan sekolah dasar swasta yang berbasis Islami yang juga bertarif Internasional yang sudah maju di daerah kota PAMEKASAN. Dalam proses pendidikan khususnya di SDI ABFA ini yang berbasis Islam, guru memiliki tugas untuk membentuk sebuah karakter yang baik bagi siswa untuk menjadi bekal dalam kehidupannya. Di sekolah tentunya tidak semua siswa memiliki karakter yang baik karna setiap siswa memiliki karakter yang berbeda-beda. Salah satunya karakter kejujuran, Dalam hal ini utamanya guru pendidikan agama Islam sangat berperan penting dalam membentuk karakter kejujuran siswa kelas VI.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengemukakan tentang paparan data dan hasil temuan penelitian yang dipaparkan dengan adanya hasil observasi, wawancara, dan juga dokumentasi terhadap kepala sekolah serta guru pendidikan agama Islam dan guru wali kelas 6 di SDI ABFA.

Dengan hal ini peneliti telah merumuskan dalam sebuah fokus penelitian, penyederhanaan pembahasan dalam memahami paparan data hasil yang dikemukakan dalam penelitian ini. Maka dengan hal ini peneliti akan menyajikan dalam bentuk sub pokok pembahasan sebagai berikut:

1. Cara guru mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter kejujuran siswa kelas VI di SDI ABFA PAMEKASAN.

Pendidikan karakter di lingkungan sekolah memiliki tujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standart kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.¹

Nilai karakter kejujuran menjadi salah satu karakter yang harus diterapkan oleh suatu lembaga terhadap peserta didik. SDI ABFA termasuk salah satu sekolah yang berbasis Islami dimana nilai-nilai moral harus di terapkan pada siswa agar dapat menjadi pribadi yang baik. Lingkungan sekolah merupakan lingkungan yang menentukan perkembangan dan pembinaan karakter peserta didik. Bahkan sekolah dapat diebut sebagai lingkungan pendidikan kedua setelah keluarga.

Maka dalam hal ini peneliti menanyakan bagaimana karakter kelas VI di SDI ABFA Pamekasan. Terkait hal ini disampaikan langsung oleh Ustad Hefni Kepala sekolah SDI ABFA Pamekasan.

“Karakter kejujuran di SDI ABFA ini sudah diterapkan oleh ustad dan ustadzah disini, karakter kejujuran ini memang tidaklah mudah untuk dapat dimiliki oleh

¹ Syamsul Kurniawan, *pendidikan karakter*, (Yogyakarta:Ar-ruzz media,2013),127

siswa siswi karna berkaitan dengan hati dan lisan seseorang. Sejauh ini siswa dan siswi kelas VI yang saya lihat sudah banyak yang memiliki karakter kejujuran ini karna dilihat dari keseharian mereka, terutama kelas putri. Namun yang masih banyak dilakukan yaitu seperti tidak jujur saat berucap karna mungkin mereka takut untuk dimarahi”

Seperti yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, bahwa seorang guru sangat berperan penting dalam membentuk karakter kejujuran siswa, tidak semua siswa dapat memiliki karakter yang satu ini karna karakter kejujuran merupakan karakter sulit ditemukan dalam dunia pendidikan saat ini utamanya pada siswa kelas VI, guru pendidikan agama Islam harus memiliki strategi dalam membentuk karakter kejujuran siswa. Seperti halnya yang disampaikan oleh guru PAI kelas VI Putra melalui wawancara yang menghasilkan sebagai berikut:

“Sebagai seorang guru PAI kelas VI disini saya biasanya Dengan cara menerapkan pembiasaan , memberikan contoh dan teladan yang baik serta stimulus kepada siswa, dengan mengenalkan tokoh-tokoh atau melalui kisah kejujuran, dan memberikan nasehat kepada siswa, Nasehat ini biasanya dilakukan kami pada saat ingin memulai pembelajaran. Kami juga menindak lanjutin setiap siswa yang melakukan hal tidak jujur agar memberikan efek jera terhadap siswa dan lebih bertanggung jawab atas apa yg dikerjakan seperti memberikan sanksi.”²

Wawancara di atas, peneliti juga melakukan dengan Ustadzah Milla selaku wali kelas 6 Putri yang mengatakan:

“Sebagai seorang guru pendidikan agama Islam, strategi yang saya lakukan yaitu melalui dengan pembinaan melalui metode ceramah, keteladanan, dan pembiasaan untuk menerapkan kepada peserta didik baik kelas rendah ataupun kelas tinggi termasuk kelas VI baik di dalam pembelajaran dan diluar pembelajaran dengan cara memberikan gambaran bahwa kejujuran sangat penting dimiliki, dan memberitau bahwa kebohongan merupakan perbuatan yang dosa”.³

Guru dapat memberikan contoh bagi siswa sebagai contoh keteladanan yang harus mereka terapkan dengan apa yang mereka lakukan dan katakan. Jika guru ingin menumbuhkan kejujuran pada siswanya, mereka perlu membiasakan diri untuk memiliki kejujuran yang

² Ustad Ridhoi, Guru PAI SDI ABFA Pamekasan ,wawancara langsung 10 September 2022

³ Ustadzah Milla, Guru PAI SDI ABFA Pamekasan,wawancara langsung 10 September 2022

tertanam dalam diri mereka. Guru harus mampu menjadi panutan bagi siswanya. Misalnya, ketika mengajar di kelas, guru harus jujur pada diri sendiri dan juga pada anak. Dalam hal ini, guru harus jujur dalam melakukan kesalahan dalam mengajarkan konsep dan segera memperbaikinya.

Keteladanan disini juga bisa dilihat jika seorang guru berani mengatakan yang sebenarnya untuk mengakui kesalahan di depan siswa, ini tidak berarti bahwa siswa kehilangan rasa hormat kepada guru, tetapi mengagumi kejujuran guru. meminta siswa meniru kejujuran itu. Siswa lebih cenderung mengingat tindakan jujur dari pada nasihat jujur. Namun, ini tidak berarti bahwa guru tidak perlu menasihati siswa tentang kejujuran dalam hidup.

Dalam hal ini peneliti menanyakan terkait Bagaimana dengan metode nasihat yang diberikan apakah mampu diterapkan dan didengarkan oleh siswa kelas VI? Hal ini dijawab oleh nara sumber yaitu: “Memberikan nasihat kepada siswa biasanya dilakukan pada awal pembelajaran. Pemberian nasihat ini biasanya oleh guru jika seorang anak melakukan hal yang kurang baik.”⁴

Hal senada juga disampaikan oleh ustad Ridhoi yang menyatakan

“Untuk Metode pembiasaan saya lakukan pada saat pembelajaran ataupun diluar pembelajaran memulai, agar siswa bisa terus mengingat bahwa mereka harus selalu berbuat baik termasuk melakukan kejujuran dalam lingkungan sekolah, seperti ketika siswa menemukan uang milik temannya, harus dikembalikan agar mereka tidak terbiasa untuk mengambil yang bukan haknya. Sedangkan nasihat saya biasanya lakukan dan tidak lupa ketika ada siswa kelas VI yang tidak jujur sebelum akhirnya diberi hukuman”

Metode pembiasaan yang terus ditanamkan kepada anak dengan memberikan pengalaman-pengalaman yang baik yang dibiasakan dan sekaligus menanamkan pengalaman yang dialami oleh seorang pendidik. Pembiasaan yg terus ditanamkan dalam anak akan sangat

⁴ Ustadzah Milla, Guru PAI SDI ABFA Pamekasan, wawancara langsung 10 September 2022

menghipnotis menciptakan karakter-karakter dalam mereka, lantaran pembiasaan bukan hanya sekedar menyuruh mereka mengulang-ulang perbuatan itu tetapi disamping itu mereka akan lebih menyadari buat apa kita melakukan itu setiap kali & terus menerus, sebagai akibatnya mereka menemukan maknanya betapa pentingnya perbuatan itu dilakukan. Metode pembiasaan dipakai buat melaksanakan tugas atau kewajiban secara rutin terhadap anak atau siswa dibutuhkan pembiasaan.

Memberikan pesan, nasehat, bimbingan atau petunjuk yang dapat menembus pikiran murid. Nasehat yang baik, jika diberikan dengan tulus, murni, terbuka, tidak memaksa, dan bijaksana, mudah dipengaruhi dan dijawab oleh seseorang. Memberi nasehat yang baik membantu menuntun seseorang kepada kebenaran dan mendapat hidayah dari Allah swt.

Nasehat yang tepat tentang pentingnya jujur, dengan memberikan pemahaman tentang siapa yang perlu jujur, pemahaman tentang pentingnya kejujuran dalam kehidupan sehari-hari, pemahaman bahwa kejujuran lebih dari sekedar dibaca memberikan pemahaman tentang syukur dan amalan. Meyakinkan anak-anak bahwa Tuhan melihat segala sesuatu adalah contoh pemahaman. Tuhan bisa tahu kapan seseorang berbohong dan kapan tidak ada orang lain yang tahu.

Memberi nasehat dan pengertian kepada siswa merupakan langkah yang harus dilakukan Ustadz dan Ustadz SDI ABFA, hal ini juga bisa dilakukan dengan cara memberikan kisah kisah tentang kejujuran yang dilakukan oleh tokoh tokoh Islam.

Terkait hal ini peneliti menanyakan bagaimana dengan pemberian metode kisah? Hal ini dijawab langsung oleh ustad ridhoi: "Pemberian kisah-kisah tentang kejujuran sangat penting juga untuk dijadikan sebuah cara karna dengan melalui cerita atau kisah tentang kejujuran akan

memberikan stimulus kepada siswa untuk mencontoh tokoh tokoh Islam utamanya dalam berperilaku jujur bukan hanya melalui keteladanan ustad dan ustadzahnya saja”⁵

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa Anak-anak pada umumnya menyukai cerita dan dongeng, sehingga bercerita tentang kejujuran dianggap sebagai cara yang efektif untuk mengajarkan kejujuran kepada anak Pilih cerita yang sederhana dan sesuai usia untuk membantu siswa memahami pesan moral dari cerita guru.

Berasal dari budaya sekolah yang bertujuan untuk penerapan budaya anti korupsi, pendidikan karakter di sekolah, atau biasa disebut PPK, sejak dini siswa diberdayakan untuk melindungi diri dalam pelaksanaan upaya preventif pencegahan korupsi pada siswanya. jujur kepada sesama dan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Hal ini dilakukan oleh SDI ABFA Pamekasan guna membentuk karakter kejujuran siswa utamanya kelas VI yang dibahas dalam penelitian ini. Hal ini disampaikan oleh ustadzah Milla, “kantin kejujuran ini merupakan salah satu program yang dilaksanakan oleh sekolah yang memang bertujuan untuk membentuk karakter kejujuran siswa apakah mampu berperilaku jujur dalam jual beli di kantin dengan sistem yang dilakukan oleh penjaga kantin”

Dalam hal ini peneliti juga menanyakan kepada siswa kelas VI bagaimana dia melakukan transaksi jual beli dalam kantin kejujuran ini apakah mampu berperilaku jujur atau bahkan sebaliknya. Hal ini dijawab : “saya sendiri ka, jika mau beli-beli dikantin saya selalu membayar sesuai harganya kak, dan mengambil kembaliannya pun dengan adanya kak, karna ustadzah selalu mengatakan dan mengingatkan untuk berperilaku jujur dalam kantin kejujuran ini, dan kantin pun juga di pantau oleh ustad dan ustadzah setiap anak anak yang membeli”⁶

⁵ Ustad Ridhoi, Guru PAI SDI ABFA Pamekasan, Wawancara langsung (Rabu 14 September 2022)

⁶ Firda Silviana, Siswi kelas VI SDI ABFA Pamekasan, Wawancara Langsung (Rabu 14 September 2022)

Seperti yang sudah dijelaskan, tidaklah mudah bagi siswa dapat memiliki karakter kejujuran ini, mereka banyak melakukan kebohongan demi kepentingan pribadi atau dilandasi oleh hal hal yang lain sehingga membuat⁷ mereka melakukan hal yang tidak jujur dan dapat merugikan orang lain. Baik dari perkataan ataupun tindakan langsung. Banyak hal yang mendasari siswa melakukan kebohongan di dalam sekolah, dan mereka juga sangat sulit untuk mengakui kesalahannya. Hal ini diperkuat oleh peneliti yang melakukan observasi yaitu adanya siswa yang menyontek tugas sekolah saat jam pelajaran, mereka di dikeluarkan dari kelasnya dan tidak dapat mengikuti ujian setelah siswa yang lain selesai mengikuti ujian⁸.

Peneliti menanyakan kepada siswa tersebut, “apa alasan ia menyontek?” ia pun menjawab “Saya tidak tau jawaban tersebut, dan jika saya jawab sendiri kak saya takut salah dengan jawaban saya sendiri”⁹

Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti bertanya langsung kepada guru Pendidikan agama Islam, Ustad Ridhoi mengemukakan bahwa: “Yang menyebabkan siswa melakukan ketidakjujuran ini biasanya siswa takut mengakui kesalahannya, siswa juga karna tidak percaya diri contohnya dalam mengerjakan ulangan, siswa juga takut jika ia mengakui kesalahannya akan dihukum.”¹⁰

Peneliti disini juga menanyakan hukuman seperti apa yang biasanya diberikan oleh ustad dan ustadzah ketika siswa melakukan perilaku yang tidak jujur, hal ini dijawab oleh nara sumber yaitu: “Hukuman yang diberikan pun sewajarnya saja, seperti berdiri di lapangan, membersihkan halaman sekolah, serta tidak mengikuti pelajaran selama jam pelajaran berlangsung”.

⁷ Ustad Ridhoi, Guru PAI SDI ABFA Pamekasan, Wawancara langsung (Rabu 14 September 2022)

⁸ Observasi Langsung, SDI ABFA Pamekasan, Siswa yang menyontek (Rabu, 14 September 2022) pukul 09.30

⁹ Mohammad alvan, siswa kelas VI SDI ABFA Pamekasan Wawancara Langsung (Rabu 14 September 2022)

¹⁰ Ustad Ridhoi, Guru PAI SDI ABFA Pamekasan, Wawancara langsung (Rabu 14 September 2022)

Dari hasil wawancara tersebut diperkuat dengan adanya pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di SDI ABFA Pamekasan. Bahwa pada saat pelajaran berlangsung ada siswa yang dihukum berdiri di lapangan sekolah karna tidak mengerjakan PR, Untuk memperkuat hasil dari pengamatan tersebut adanya dokumentasi terkait dengan kegiatan strategi guru dalam membentuk karakter kejujuran. ¹¹



Dengan hal tersebut, peneliti menanyakan kepada siswa yang dihukum alasan mengapa mereka tidak mengerjakan PR, siswa kelas 6 Ini menyatakan: “Saya sebenarnya ingat kak jika ada pr, namun saya malas untuk mengerjakannya. Karna setelah pulang sekolah bermain dengan teman teman. Hingga akhirnya saya malas untuk mengerjakan pr, tetapi saya bilang kalau lupa dirumah bukunya, karna saya takut ka dimarahi” ¹²

Hal senada juga ditanyakan oleh peneliti terhadap teman sebayanya mengapa ia tidak mengerjakan PR. “Saya benar benar lupa kak, jika ada Pr yang diberikan oleh ustad, saya baru ingat tadi setelah saya sampai disekolah”¹³

¹¹ Observasi Langsung, SDI ABFA Pamekasan, Siswa yang dihukum (Rabu ,14 September 2022) pukul 08.00

¹² Yudan Alif, siswa kelas VI SDI ABFA Pamekasan, Wawancara langsung (Rabu 14 September 2022)

¹³ Ibrahim azzahedi, siswa kelas VI SDI ABFA, Pamekasan, wawancara langsung (Rabu 14 September 2022)

Selanjutnya peneliti menanyakan terkait dengan apakah ada peningkatan dengan melakukan hukuman terhadap siswa yang jujur. Yang mana dalam pertanyaan ini untuk mengetahui strategi yang dilakukan oleh ustad ustadzah ini bisa dikatakan berhasil.

Berkaitan dengan hal tersebut maka Ustad Ridhoi selaku guru PAI kelas 6 Putra berpendapat bahwa: “Dengan melakukan hukuman seperti ini siswa dapat berfikir segala hal yang ia lakukan, Dan dengan memberikan hukuman ini siswa biasanya lebih takut untuk melakukan kebohongan, karna dengan apa yang telah ia atau teman-temannya lakukan siswa tidak berani untuk mengulanginya kembali.”¹⁴

Jadi paparan yang ustad Ridhoi Sampaikan, menurutnya memberikan hukuman adalah cara terakhir yang dilakukan oleh guru jika masih saja siswa tidak jujur. karna dengan metode Nasihat pun tidak cukup untuk membentuk karakter kejujuran siswa. Namun dengan memberikan hukuman seperti ini, siswa siswi bisa melihat bagaimana guru benar benar memberikan hukuman bahwa kami gurunya bukan sekedar menakut-nakuti.

Hal tersebut senada dengan apa yang diungkapkan oleh kepala sekolah

Ustad Hefni:

“Melihat kelas VI yang dipisah antara kelas putri dan putra, dan yang saya lihat memang kelas putra cenderung melakukan kebohongan seperti tadi dikelas ustad Ridhoi, mereka dihukum berdiri di depan kelas hingga pelajaran selesai, dengan seperti itu siswa lebih berfikir untuk tidak melakukan kebohongan lagi. karna biasanya pada saat ditanya, mereka menjawab dengan banyak alasan, seperti alasan Lupa bukunya, namun ketika kami ingin jemput buku yang ketinggalan siswa merasa ketakutan, Hukuman yang diberikan pun sewajarnya saja, seperti berdiri di lapangan, membersihkan halaman sekolah, serta tidak mengikuti pelajaran.”Hukuman yang diberikan pun sewajarnya saja, seperti berdiri di lapangan, membersihkan halaman sekolah, serta tidak mengikuti pelajaran.”

Dalam membentuk karakter kejujuran sebagai seorang guru tidaklah mudah untuk mengetahui bagaimana kejujuran sudah dimiliki oleh seorang siswa dan siswi dan mampu diterapkannya dalam keseharian mereka baik di lingkungan sekolah ataupun masyarakat. Dalam menerapkan kejujuran pada siswa seorang guru harus memiliki pedoman untuk melihat sejauh

¹⁴ Ustad Ridhoi, Guru PAI SDI ABFA Pamekasan, Wawancara langsung (Rabu 14 September 2022)

mana siswa sudah dapat menerapkan kejujuran ini.oleh karena itu peneliti melakukan wawancara terhadap ustadzah milla yang mengatakan bahwa :

“Untuk menilai dan menjadikan pedoman yang harus dilakukan oleh seorang guru, pertama kita bisa melihat aktivitas siswa dalam keseharian mereka pada saat pembelajaran berlangsung, diantaranya memberikan stimulus kepada siswa beberapa cerita yang berkaitan dengan kejujuran serta mendeskripsikan pesan baik dan juga dampak buruk dari seorang yang tidak pernah jujur baik pada teman sejawat, masyarakat dan keluarga.

Hal ini juga di sampaikan oleh ustad Ridho'i yang mengatakan:

“Yang menjadi pedoman saya dalam menilai siswa siswi sudah jujur atau tidak yaitu dengan saya melihat keseharian mereka baik di dalam kelas ataupun diluar, mengamati gerak geriknya saat melakukan kebohongan, karna bisa dilihat perbedaannya siswa yang benar benar jujur dan yang memang berbohong.

Seperti yang sudah dijelaskan dalam bab sebelumnya, Sebagai seorang guru utamanya guru Pendidikan agama Islam bukan hanya memiliki tugas untuk membesarkan dan mengajar siswa saja, namun bagaimana seorang guru pendidikan agama islam bisa menjadi contoh yang baik dalam berakhlak. Guru harus dapat menjadi contoh yang baik dalam keseharian siswa. Posisi guru sebagai seorang pendidik menempati kedudukan yang penting, sebab perannya sangat menentukan perkembangan siswa. Hubungannya dengan hal tersebut, berkaitan dengan karakter kejujuran dalam proses pembelajaran untuk membentuk karakter kepribadian jujur siswa yang akan menentukan keberhasilan dimasa depan. Oleh karena itu sebagai seorang guru harus terlebih dahulu memberikan contoh atau perbuatan yang baik yang dapat ditransfer kepada siswa sehingga dapat dijadikan contoh dalam kehidupannya sehari-hari. Dalam hal ini ustadzah milla mengatakan bahwa :

“Beberapa contoh atau perbuatan yang dapat saya lakukan sehingga dapat dijadikan contoh oleh siswa dalam berperilaku jujur yaitu pada saat jam istirahat, karna saya termasuk guru yang sering berada di kantin, ketika ada pembeli kemudian ia lupa membawa kembaliannya, maka disini guru ataupun penjaga

kantin mengembalikan uang tersebut kepada guru yang bersangkutan. Dengan sepertimitu siswa dan siswi melihat bagaimana kita harus berperilaku jujur”¹⁵

Hal senada juga di sampaikan oleh ustad Ridhoi yang mengatakan bahwa sebelum kita memberikan ilmu ataupun berakhlak yang baik kepada siswa dan siswi. Sebaiknya terlebih dahulu kita harus bisa menjadikan panutan ataupun guru yang dapat dijadikan contoh oleh siswa dalam berperilaku.

“Contohnya pada saat pembelajaran berlangsung, namun saya ada undangan acara, yang saya lakukan dengan memberi bukti undangan bahwa saya benar benar ada acara undangan bukan untuk kepentingan lain, jadi siswa melihat bahwa saya benar benar ada kepentingan dan alasan saya bisa diterima oleh mereka. Sehingga perilaku kejujuran sekecil apapun bisa dicontoh oleh siswa”¹⁶

Dari paparan di atas dapat diketahui bahwa, memang guru peran sebagai contoh bagi para peserta didik sangatlah penting, hal ini nantinya akan terekam dalam memori anak didik bahwa mereka memiliki contoh untuk ditirukan dalam mengaplikasikan nilai karakter yang ditanamkan oleh gurunya tersebut.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan dapat dikatakan bahwa guru pendidikan Agama Islam sudah bagus dalam menentukan dan melaksanakan pembelajaran dengan baik, hal ini dimulai dari persiapan mengajar sampai pelaksanaan pengajaran. Guru pendidikan Agama Islam mengatakan bahwa dalam setiap ingin memulai pembelajaran selalu melakukan Strategi agar membentuk karakter kejujuran peserta didik kelas VI .

Tujuan dari pembentukan karakter ini adalah untuk mengubah perilaku dan kepribadian siswa agar menjadi lebih baik, khususnya dalam karakter kejujuran guru menanamkan kepada peserta didik agar apapun yang kita lakukan harus sesuai antara lisan dan hati serta berkata jujur apapun yang sudah dilakukan.

¹⁵ Ustadzah Milla, Guru PAI SDI ABFA Pamekasan, Wawancara langsung (Jumat 16 September 2022)

¹⁶ Ustad Ridhoi, Guru PAI SDI ABFA Pamekasan, Wawancara langsung (Jumat 16 September 2022)

Kesimpulan dari beberapa hasil wawancara diatas yang didapat dari guru PAI dan kepala sekolah, mereka membentuk karakter kejujuran siswa melalui

1. Keteladanan
2. Nasehat
3. Pembiasaan
4. Kisah
5. Kantin kejujuran
6. Serta dengan memberikan Hukuman / sanksi

Temuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Siswa yang dihukum karna tidak mengerjakan PR
2. Siswa yang menyontek

2. Faktor penghambat guru dalam membentuk karakter kejujuran siswa kelas VI di SDI ABFA PAMEKASAN

Lingkungan sekolah dimana tempat peserta didik berinteraksi, kepala sekolah serta guru menjadi panutan utama dalam lingkungan sekolah yang akan memberikan pengaruh yang baik untuk pertumbuhan moral para peserta didik, diperlukan waktu yang lama bagi sebuah nilai untuk menjadi sebuah kebaikan. Namun setiap hal ada faktor penghambat termasuk dalam membentuk karakter kejujuran ini.

Faktor penghambat merupakan segala sesuatu yang sifatnya menghambat jalannya segala sesuatu kegiatan. Setelah mengetahui hal tersebut, maka penulis menjelaskan dari faktor penghambat guru PAI Di SDI ABFA Pamekasan ini sebagai berikut.

Untuk mengetahui faktor penghambat guru dalam membentuk karakter kejujuran siswa kelas VI di SDI ABFA ini peneliti telah melakukan wawancara dengan Ustad Hefni yang menyatakan bahwa:

“Faktor penghambat kami dalam membentuk karakter kejujuran ini dibagi menjadi 2 yaitu faktor Internal dan Eksternal, dimana internal berasal dari dalam diri anak dan bawaannya, sedangkan eksternal merupakan faktor penghambat dari luar anak yang meliputi lingkungan sekitar bisa dari teman, lingkungan sosialnya¹⁷ .

Pembentukan karakter sangat penting bagi siswa, namun kesadaran di kalangan siswa masih kurang. Di sisi lain pergaulan anak berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter, sehingga guru dan orang tua harus bijak dalam menangani anak. Faktor internal berasal dari orang ini. Faktor ini berasal dari bawaan atau bawaan sejak lahir dan pengaruh genetik dari salah satu dari sifat yang dimiliki seseorang.

Kesadaran diri siswa sangatlah penting karna tanpa adanya keinginan dalam diri mereka untuk berperilaku jujur hal yang sulit dalam menumbuhkan karakter kejujuran. Penting untuk menyadarkan siswa akan kompleksitas masalah yang akan mereka hadapi di masa depan dan meningkatkan kesadaran mereka untuk kehidupan yang lebih baik di masa depan. Kesadaran ini banyak menimbulkan dalam kehidupan siswa karena kesadaran mempengaruhi cara berpikir seseorang dan cara berpikir seseorang mempengaruhi banyak hal dalam kehidupan seseorang termasuk pikiran dan tindakannya sehari-hari.

Faktor selanjutnya juga langsung dikemukakan oleh ustad Ridhoi, guru PAI kelas Putra:

“Begini dek, dalam setiap kegiatan pastinya tidak akan selalu berjalan dengan mudah, saya pribadi dalam membentuk kejujuran siswa bukan hal yang mudah, karna banyaknya jumlah siswa yang memiliki karakter yang berbeda-beda, sehingga tidak mudah bagi sekolah untuk membimbing siswa memiliki karakter yang di harapkan.”¹⁸

¹⁷ Ustad hefni, Kepala sekolah SDI ABFA Pamekasan, Wawancara Langsung (Sabtu, 10 September 2022)

¹⁸ Ustad Ridoi, Ustad SDI ABFA Pamekasan, Wawancara Langsung (Jumat, 16 September 2022)

Setiap individu mutlak tidak ada yang sama, mereka memiliki ciri dan sifat yang berbeda. Semua individu memiliki sifat-sifat yang berasal dari efek interaksi mereka dengan lingkungan. Sifat bawaan adalah sifat genetik yang ada saat lahir. Dari sudut pandang faktor biologis dan psikososial. Apa yang dipikirkan, dilakukan, dan dirasakan seseorang merupakan hasil kombinasi dari apa yang ada antara hereditas (nature) dan pengaruh faktor lingkungan (nurture). Variasi individu ini adalah sifat alami manusia. Berbagai aspek individu berkembang dengan cara yang berbeda, menghasilkan karakteristik pribadi yang berbeda.

Perbedaan ini mungkin fisik, intelektual, emosional, sosial, bahasa, bakat, karakter, sikap dan kebiasaan, cita-cita, hasil belajar, adaptasi sosial, nilai, moral, latar belakang keluarga, dll. Dapat diamati. Perbedaan tersebut memiliki karakteristik (inheren) yang tidak sama dengan individu lainnya. Perbedaan individu mempengaruhi setiap layanan pendidikan dan memperhatikan keunikan dan karakteristik yang berbeda dari siswa. Menyamakan pelayanan pendidikan dengan orang-orang yang memiliki karakteristik yang berbeda satu sama lain berarti mengingkari fitrah dan fitrah manusia, sehingga mengakibatkan hasil pendidikan yang kurang memuaskan.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya faktor penghambat ada dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal dimana faktor internal berasal dalam diri anak yang meliputi kepribadian peserta didik. Sedangkan faktor eksternalnya berasal dari luar peserta didik yang meliputi lingkungan sekitar anak yang kurang baik, karena lingkungan sangat besar pengaruhnya terhadap jiwa anak atau karakter anak, sehingga membuat anak tidak jujur.

Hal ini juga disampaikan oleh guru PAI Kelas VI 'Ustadzah milla' terkait faktor yang menghambat dalam pembentukan karakter kejujuran yaitu:

“Faktor penghambat saya dalam membentuk karakter kejujuran siswa kelas VI ini dari lingkungan sekitarnya, seperti teman sebayanya dan juga bisa dari keluarganya. Kebanyakan kelas VI sudah banyak memberontak dalam segala hal termasuk kejujuran ini, kelas VI masi banyak melakukan tidak jujur karna merasa dirinya sudah berani dalam hal apapun, termasuk berbohong.¹⁹

Dari berbagai faktor penghambat yang dinyatakan oleh guru pendidikan Islam ini pastinya akan membuat guru PAI membutuhkan waktu yang tidak sebentar dalam membentuk karakter kejujuran pada peserta didik kelas VI.

Lingkungan masyarakat sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian kita. Contoh: Saat kita berintegrasi ke dalam sebuah komunitas, perilaku kita dapat berubah secara bertahap tergantung pada kondisi lingkungan komunitas tempat kita berada. Pada dasarnya, kita masing-masing ingin membawa nilai lingkungan rumah kita ke masyarakat. Namun, unsur penerimaan masyarakat bisa lebih penting daripada nilai-nilai itu sendiri, karena kita perlu melihat dengan cermat sebelum memutuskan lingkungan masyarakat tempat kita bersosialisasi. Manusia adalah produk dari lingkungannya. Jadi jangan biarkan pengaruh lingkungan yang buruk menghancurkan karakter baik Anda. Bagaimana kita melindungi diri dari pengaruh negatif lingkungan kita penting untuk pengembangan karakter.

Pendidik masyarakat adalah orang dewasa, orang yang membawa manfaat yang diperlukan bagi siswa, tokoh masyarakat, pemimpin formal dan informal. Dalam konteks pendidikan, lingkungan masyarakat adalah lembaga pendidikan di luar rumah dan sekolah yang membentuk kebiasaan, pengetahuan, minat dan sikap, moral, masyarakat, dan agama anak. Dikomunitas, anak-anak berpartisipasi dalam interaksi informal dengan tokoh masyarakat, pejabat atau penguasa publik, tokoh agama, dan lain-lain.

¹⁹ Ustadzah Milla, Ustadzah SDI ABFA Pamekasan, Wawancara Langsung (Kamis, 12 September, 2022)

Masyarakat memiliki peran yang sama pentingnya dalam membentuk karakter anak negara. Masyarakat dalam konteks ini adalah orang dewasa yang lebih tua yang 'tidak ada hubungan intim', 'tidak diketahui', atau 'tidak ada ikatan keluarga' dengan anak tetapi yang berada di lingkungan anak pada saat itu atau yang mengamati perilaku anak. Orang-orang ini dapat memimpin dengan memberi contoh, mengundang anak-anak, atau melarang mereka melakukan sesuatu. . Contoh- contoh perilaku kejujuran yang dapat diterapkan oleh masyarakat yaitu:

1. Tidak menyebarkan berita yang tidak baik
2. Mengakui kesalahan jika melanggar peraturan dalam masyarakat
3. Tidak berbohong atau memfitnah orang lain
4. Mengembalikan uang belanja yang lebih

Lingkungan masyarakat juga meliputi teman sebaya dalam pembentukan karakter kejujuran. Hal ini peneliti menanyakan kepada narasumber, bagaimana teman sebaya bisa mejadi faktor penghambat bagi pembentukan karakter, dijawab oleh ustadzah milla yaitu:

“seperti yang sudah dikatakan tadi, teman sebaya termasuk penghambat bagi guru untuk membentuk karakter siswa baik kelas VI ataupun kelas yang lainnya, karena tidak semua teman bisa memberikan dampak yang baik bagi temannya, walaupun kami sebagai gurunya bisa memberikan teladan yang baik, namun siswa masih terpengaruh terhadap temannya, akan membuat kami sulit untuk membentuk karakter kejujuran ini”²⁰,

Norma kebiasaan yg masih ada pada Masyarakat wajib diikuti oleh warganya dan kebiasaan kebiasaan itu sangat berpengaruh pada pembentukan kepribadian warganya untuk setiap tindakan dan sikap. Serta kebiasaan-kebiasaan tadi adalah anggarang-anggarang yg ditularkan oleh generasi tua pada generasi berikutnya. Penalaran-penalaran itu dilakukan menggunakan sadar & bertujuan, hal ini adalah proses dan kiprah pendidikan pada masyarakat.

²⁰ Ustadzah Milla, Ustadzah SDI ABFA Pamekasan, Wawancara Langsung (Jumat 16 September 2022)

Pada masa remaja biasanya muncul sekelompok teman sebaya, yang terdiri dari beberapa remaja, beberapa di antaranya disebut “geng”. Dibentuk atas dasar kesamaan. Individu hidup dalam tiga lingkungan: keluarga, sekolah, dan masyarakat. Anak-anak dan orang dewasa berinteraksi dalam dua lingkungan sosial. Dengan kata lain, lingkungan orang dewasa dan lingkungan masing-masing kelompok (teman).

Merajut pertemanan sesama teman sebaya membuat peserta didik mengolah sekaligus menilai mana hal yang baik dan mana hal yang buruk. Seperti halnya yang sudah disampaikan oleh Nurin Alamsyah peserta didik kelas VI SDI ABFA Pamekasan, sebagai berikut :

“Hal yang saya dapatkan dari pertemanan adalah kebersamaan, kami selalu ingin melakukan semua hal bersama, mendapatkan informasi-informasi baru dan mengenai baik buruk dari kepribadian seseorang itu dipengaruhi dari pertemanan, terkadang saya juga ikut ikutan kak apa yang dilakukan oleh teman teman disekeliling saya”²¹

Dalam kelompok sebaya, individu mempersepsikan kesamaan seperti usia, kebutuhan, dan tujuan yang dapat memperkuat kebutuhan kelompok. Inti dari peer group adalah:

1. Kelompok sebaya dibentuk dalam organisasi dari kelompok informal. Seseorang yang awalnya bukan anggota grup menjadi anggota grup sebaya.
2. Per group memiliki aturannya masing-masing, baik internal maupun eksternal. Misalnya, aturan seperti cara membantu grup atau cara menelepon teman saat bertemu.
3. Kelompok sebaya mengekspresikan tradisi, adat istiadat, nilai bahkan bahasa. Dalam kelompok sebaya terdapat standar berpakaian, bahasa dan perilaku antar anggota kelompok.
4. Pada kenyataannya, kelompok sebaya adalah lembaga sosialisasi utama kedua.

²¹ Nurin Alamsyah, Siswi SDI ABFA Pamekasan, Wawancara Langsung (senin 12 September 2022)

Sebagaimana dijelaskan di atas, teman sebaya merupakan sumber informasi bagi anak dalam berhubungan dengan orang lain. Rekan bertindak sebagai pendukung informasi (penguat) dan termasuk model serta perbandingan yang memberikan kesempatan sosial dan belajar bagi anak-anak.²²

Melalui pergaulan pada lingkungan teman sebaya anak-anak menangkap nilai-nilai, cita-cita, & pola-pola tingkah laku anak-anak menurut golongan kelas menengah & atas. Dengan mengadopsi nilai-nilai, cita-cita, & pola-pola tingkah laku itu anak-anak dari lingkungan sosial bawah mempunyai motivasi untuk mobilitas sosial. Menyadari besarnya peranan kelompok sosial dalam memberikan motivasi sosial, inilah banyak pendidik yang berpendirian sebaiknya sekolah menerima siswa yang heterogin, artinya siswa-siswa yang berasal dari bermacam-macam kelas sosial.

Keluarga merupakan lingkungan terdekat dan terkecil bagi lingkungan peserta didik, keluarga sangat menentukan bagaimana siswa berkembang dengan baik dengan moral dan akhlak yang juga baik bagilingkungan sekitarnya terutama dalam lingkungan sekolah, latar belakang keluarga yang berbeda yang memiliki cerita yang berbeda membuat karakter kejujuran siswa secara tidak langsung terbentuk sehingga ustad dan ustadzah di sekolah mengalami hambatan ataupun kesulitan. Hal ini dijawab oleh ustad ridhoi:

“keluarga merupakan lingkungan yang paling dekat dengan siswa dek, kami ustad dan ustadzahnya tidak 24 jam bersama mereka, tidak bisa memantau apapun yang mereka lakukan sudah berperilaku jujur atau belum, hanya orang tua dan keluarga lainnya yang bisa melihat sejauh mana anak anak bersikap jujur²³”

²² Tri desiani, pengaruh teman sebaya terhadap pembentukan karakter siswa kelas VII MTS Negeri 3 kabupaten pamekasan, *Jurnal mediakarya mahasiswa pendidikan Islam*, vol 01, nomor 01,2020

²³Ustad Ridoi, Ustad PAI SDI ABFA Pamekasan, Wawancara Langsung (Jumat, 16 September 2022)

Keluarga biasanya merupakan tempat terbaik bagi anak untuk belajar dan mempraktekkan berbagai kebajikan. Orang tua biasanya memiliki banyak kesempatan untuk memanfaatkan tradisi yang ada untuk membawa anak-anak mereka langsung ke berbagai kebajikan melalui contoh, nasihat, cerita, dongeng dan praktik sehari-hari. Dengan demikian, keluarga secara historis umumnya diandalkan sebagai tulang punggung pendidikan karakter. Orang tua sibuk seperti mereka, jadi ini harus diterapkan kembali Modernisasi telah secara radikal mengubah banyak keluarga.

Karena kebutuhan akan pekerjaan, banyak keluarga sekarang memiliki sedikit waktu untuk pertemuan dekat antara ayah, ibu dan anak-anak. Bahkan, tuntutan untuk memenuhi kebutuhan hidup telah membuat keluarga memilih untuk tinggal berjauhan, di mana ayah, ibu, dan anak-anak tinggal, daripada tinggal dalam satu rumah.

Penanaman pendidikan karakter dalam keluarga dapat dilakukan oleh keluarga inti (orang tua). Karena orang tua ditakdirkan untuk mendidik anak-anaknya sejak lahir, mereka sangat bertanggung jawab agar anaknya menjadi manusia yang sehat dan berguna. Sebagai satu kesatuan, Keluarga Batin memiliki peran tersendiri. (2) sebagai unit sosial ekonomi yang secara substansial memenuhi kebutuhan anggotanya; (3) keluarga inti membangun fondasi aturan kehidupan sosial. (4) Keluarga inti adalah tempat individu menjalani proses sosialisasi pertama. Fungsi keluarga adalah pengaturan hubungan seksual, pengasuhan anak, pengaturan kekerabatan dan fungsi emosional (pembentukan sikap dan norma etis), pengaturan urusan ekonomi keluarga, kontrol dan perlindungan sosial.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diatas, faktor penghambat guru dalam membentuk karakter kejujuran dibagi menjadi 2 yaitu faktor internal dan eksternal siswa kelas VI yaitu karena:

Faktor internal : faktor internal merupakan faktor penghambat yang berasal dari dalam individu peserta didik yang meliputi : karakter yang berbeda-beda setiap individu serta kurangnya kesadaran peserta didik.

Faktor eksternal : faktor eksternal merupakan faktor yang dipengaruhi dari lingkungan sekitar, yang meliputi faktor keluarga dan faktor lingkungan sekolah, serta teman sebayanya.

B. Pembahasan

Setelah peneliti mengumpulkan data dari hasil penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dan dipaparkan oleh peneliti akan dianalisis oleh peneliti.

Jujur dalam pergaulan sehari-hari dipandang sebagai kesesuaian antara ucapan lisan dan perbuatan. Karakter kejujuran adalah karakter yang sangat penting yang sangat perlu ditanamkan dalam dunia pendidikan sekolah dasar. Sekolah dasar adalah tempat dimana untuk menanamkan sebuah karakter pada peserta didik. Bukan hanya sebuah ilmu saja yang diberikan oleh guru sebagai bekal kehidupan sehari-hari, karakter kejujuran sangatlah penting ditanamkan bagi peserta didik agar memiliki akhlak yang baik dan dapat diterima oleh masyarakat sekitar.

Dijelaskan juga dalam undang-undang No 20 tahun 2003, pasal 3 menyebutkan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa

kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²⁴

1. Cara guru mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter kejujuran siswa kelas VI di SDI ABFA PAMEKASAN

a) Keteladanan

Keteladan seorang pendidik sangat penting dalam membentuk siswa menjadi individu yang baik. Hal ini menjadi salah satu cara agar siswa dapat mencontoh pendidik yang baik bagi mereka, yang dapat mereka jadikan panutan dalam berakhlakul karimah. Keteladan seorang pendidik adalah perilaku moral seseorang dalam berprofesi dengan menghargai perkataan, sikap dan tindakan sehingga orang lain dapat meniru apa yang dilakukan guru kepada siswa. Seorang pendidik harus memiliki pilihan untuk menjadi panutan yang baik dalam memberikan contoh perilaku yang dicontoh oleh siswa dalam segala hal.

Keteladanan merupakan cara berperilaku, watak guru atau siswa dalam memberikan teladan sebagai kegiatan yang baik dan seharusnya menjadi contoh yang baik bagi siswa. Kasus seorang pengajar merupakan sesuatu yang mutlak harus diselesaikan, karena seorang pendidik yang baik akan menjadi teladan yang sejati bagi para siswanya.²⁵

Dengan model asli, itu akan menumbuhkan keinginan untuk bercermin, dan ini adalah model akal sehat yang signifikan untuk sekolah anak-anak. Jika seorang pendidik dapat memberikan gambaran tentang sesuatu yang patut disyukuri, siswa akan

²⁴ Dr. Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, pillar dan implementasi*, (Jakarta:Prenadamedia Group, 2014), 5

²⁵ Ngainum Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*. (Jogjakarta: PUSTAKA BELAJAR),62.

menirunya karena cara berpikir anak pada usia tersebut masih sangat jujur, apa yang dilihat ditiru, sehingga siswa dapat disebut peniru yang dapat diandalkan. Jenis model pendidik dalam mengembangkan pribadi siswa yang terhormat merupakan konsekuensi dari proses pengembangan pribadi yang dilakukan oleh pengajar secara konsisten.

Hasil penelitian diatas didukung oleh Nunung dian pertiwi Yang mengungkapkan bahwa dengan memberikan keteladanan dalam hal kejujuran seorang guru bukan sekedar menyampaikan pengetahuan tentang kejujuran, tetapi guru hendaklah berperan sebagai orang yeang berperilaku jujur, artinya disini seorang pendidik harus memulai bersikap jujur dari dirinya sendiri dan terus akan menjadi teladan bagi anak didiknya. Karna peserta didik akan melihat kenyataan dilapangan dalam setiap dan tindakan yg diberikan oleh seorang pendidik.²⁶

b) Nasehat

Pembentukan karakter kejujuran ini juga dilakukan oleh guru pendidikan agama SDI ABFA Pamekasan yaitu dengan melalui pemberian nasehat. Memberikan nasihat pada siswa untuk selalu memulai segala hal dengan kejujuran. Nasihat sendiri merupakan sebuah ungkapan yang diberikan kepada seseorang jika dirinya melakukan sesuatu hal yang dinilai tidak baik dalam bermasyarakat baik dilingkungan rumah ataupun di sekolah. Guru juga memberikan nasihat kepada anak-anak jikalau mereka melakukan kesalahan. Dengan Guru memberikan respon dengan meminta anak-anak untuk jujur.

Nasihat merupakan sebuah ungkapan yang dilontarkan kepada seseorang jika dirinya melakukan suatu hak yang dinilai kurang baik dalam kelompok

²⁶ Nunung dian pertiwi, peran guru dan orang tua dalam membentuk karakter jujur pada anak, *jurnal pendidikan dasar* Vol 3 nomor 1 tahun 2021,332

sosial. Memberikan nasihat terutama kepada anak haruslah dengan bahasa yang lembut dan yang bersifat membangun. Dengan begitu siswa kelas VI bisa mendengar Nasihat yang diberikan oleh ustad dan ustadzah dengan baik, pemberian nasihat ini dijadikan cara sebagai pembentukan karakter kejujuran siswa, karna setiap harinya ustad dan ustadzah selalu memulai pembelajaran dengan motivasi dengan pemberian nasihat untuk selalu berperilaku jujur baik dilingkungan sekolah ataupun dirumah.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti, pemberian nasihat dilakukan oleh guru jika seorang anak melakukan hal yang kurang baik. Pemberian nasihat dinilai efektif dilakukan di SDI ABFA, karena dengan nasihat yang membangun akan membentuk karakter anak yang senantiasa berperilaku jujur.

c) Pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan cara yang ditempuh oleh sekolah untuk membentuk karakter kejujuran siswa kelas VI dalam hal ini ustad dan ustadzah membiasakan anak didiknya melaksanakan hal hal yang baik seperti yang sudah dijelaskan diatas, menemukan uang yang bukan miliknya anak anak terbiasa untuk melaporkannya pada ustad-dan ustadzahnya, dan juga ketika sudah meminjam bolpoin atau barang milik temannya dibiasakan untuk di kembalikan. Pembiasaan ini juga dilakukan dengan mengembalikan bolpoin atau barang yang dipinjem oleh teman sebayanya. Hal ini disebabkan karena setiap pengetahuan atau tingkah laku yang di dapat melalui pembiasaan akan sangat sulit mengubah atau meghilangkannya sehingga cara ini amat berguna dalam mendidik anak. baik

dalam menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif dalam rangka mengembangkan model pembelajaran pembiasaan yang sesuai dengan kemampuan anak di dalam melakukan pengembangan perilaku melalui pembiasaan sejak dini.

Hakikatnya pembiasaan merupakan sesuatu yg dilakukan secara berulang-ulang dan rutin. Oleh hal itu, uraian mengenai pembiasaan selalu sebagai suatu serangkaian mengenai perlunya melakukan pembiasaan-pembiasaan yg dilakukan setiap harinya.

Metode pembiasaan dipakai buat melaksanakan tugas atau kewajiban secara sah & rutin terhadap anak atau siswa dibutuhkan pembiasaan. Misalnya supaya siswa bisa melakukan perilaku jujur dengan tidak menyontek saat ulangan, Membiasakan mengembalikan barang yang bukan haknya, mengembalikan uang yang ditemukan kepada yang punya. Itulah sebabnya kita perlu mendidik mereka semenjak dini merasa berat hati buat melaksanakannya waktu mereka telah dewasa.

Hal ini juga diperkuat oleh Pupuh Fathurrohman dkk, dalam bukunya yang berjudul pengembangan pendidikan karakter bahwa dengan melalui metode pembiasaan, metode pembiasaan dalam membentuk kepribadian menjadi sangat terbuka luas, dan merupakan metode yang tepat. Pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan membawa kegemaran dan kebiasaan tersebut menjadi semacam adat kebiasaan sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari kepribadiannya.²⁷

d) Metode Kisah

²⁷ Pupuh Fathurrohman, dkk., *Pengembangan pendidikan karakter*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), 54

Metode kisah merupakan metode yang biasanya sangat populer dan disukai, terutama di kalangan anak kecil, dan banyak digunakan oleh seorang ibu ketika anaknya akan beristirahat. Selain itu, strategi cerita ini dibawakan oleh individu-individu yang hebat dalam menceritakan kembali cerita, itu akan menjadi daya tarik yang unik. metode yang digunakan oleh ustad dan ustadzah melalui bercerita tentang kisah kisah tokoh Islam yang berceritakan tentang kejujuran, disini metode kisah dinilai sebagai sosok teladan bagi siswa selain ustad-dan ustadzah yang dijadikan contoh keteladanan siswa hanya saja melalui kisah-kisah.

Strategi ini merupakan upaya untuk mendidik siswa agar mereka dapat mengambil contoh dari peristiwa sebelumnya. Jika kejadian tersebut merupakan kejadian yang positif atau besar, maka harus diikuti, namun dengan anggapan bahwa kejadian tersebut merupakan kejadian yang bertentangan dengan agama Islam maka harus dijauhi.

Hasil penelitian di atas didukung oleh Pupuh Fathurrohman dalam bukunya yang berjudul *Pengembangan pendidikan karakter* yang mengungkapkan bahwa metode mendidik kepribadian anak melalui kisah akan memberi kesempatan bagi anak untuk berfikir, merasakan, merenungi kisah tersebut, sehingga seolah isa ikut berperan dalam kisah tersebut. Adanya keterkaitan emosi anak terhadap kisah akan memberi peluang bagi anak untuk meniruu tokoh-tokoh berkepribadian baik, dan berusaha meninggalkan perilaku tokoh-tokoh berkepribadian buruk.

e) Kantin kejujuran

Cara yang dilakukan oleh kepala sekolah SDI ABFA dengan hasil wawancara yang telah dilakukan, yaitu juga dengan cara menerapkan kantin

kejujuran. Kantin kejujuran ini merupakan program dengan sistem jual beli antara penjual di kantin sekolah dan siswa dengan cara meletakkan atau memasukkan uang pembayaran pada sebuah kotak dan mengambil kembaliannya sendiri. Kantin kejujuran ini dapat memberikan peluang untuk mengembangkan tingkah laku dan kebiasaan positif di kalangan peserta didik.

Kantin kejujuran disini menggunakan desain yg mana siswa melayani sendiri mulai berdasarkan membeli sampai merogoh uang kembalian (self servis) melayani diri sendiri. Di kantin kejujuran ini hanya tersedia makanan, daftar harga, & kotak kaleng menjadi tempat uang membayar & merogoh kembalian. Ketika siswa membeli jajan yg terdapat di kantin kejujuran mereka melayani sendiri membayar sinkron menggunakan harga yg tertera, ketika uang mereka terdapat kembalian mereka pun merogoh kembaliannya sendiri. Kantin kejujuran yang diterapkan oleh SDI ABFA ini akan menjadi wahana buat melatih kejujuran siswa.

Menurut Novan ardy Wiyani, kantin jujur adalah kantin yang dikelola dan dikembangkan dalam semnagat jujur. Dimana pemilik kantin pasrah kepada pelanggan, berapapun yang akan dibayar. Yang *Going Concern* dari warung ini sepenuhnya bergantung kepada pelanggannya.

Hal ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Khairul Anam, dimana kantin kejujuran sebagai upaya dalam pembentukan karakter. Khoirul anam menjelaskan bahwa dengan kantin kejujuran ini siswa akan membentuk sebuah karakter. Melalui kantin kejujuran ini jika siswa melakukan kecurangan dalam jual beli di kantin yang memang tidak dijaga dan tidak ada yang melihat,

namun ada tuhan yang senantiasa mengawasi dan melihat. Dengan adanya kantin kejujuran dapat memberikan pendidikan karakter dan manfaat yang positif bagi peserta didik. Seperti melatih kejujuran peserta didik karena diharuskan membayar sesuai dengan harga yang tertera, sehingga juga bermanfaat untuk menumbuhkan jiwa anti korupsi peserta didik. Pemikiran dan nilai itu lah yang ditanamkan kepada anak dan agar dapat di amalkan melalui kantin kejujuran tersebut²⁸.

f) Hukuman/ Sanksi

Memberikan hukuman menjadi cara yang juga dilakukan oleh SDI ABFA guna membentuk karakter kejujuran, melalui hukuman siswa siswi utamanya kelas VI yang melakukan kebohongan berulang kali hingga membuat rugi teman temannya, hukuman diberlakukan dengan tujuan meberikan efek jera. Namun hukuman ini bukan lantas untuk menyiksa siswa ataupun siswi, hanya sebagai konsekuensi karna melakukan kebohongan. Seperti yang dikatakan ustad hefni diatas, untuk menghukum siswa yang tidak mengerjakan PR dengan berbagai alasan. Hukuman yang diberikan pun sewajarnya saja, seperti berdiri di lapangan, membersihkan halaman sekolah, serta tidak mengikuti pelajaran.

Dapat dikatakan hukuman itu diadakan karena adanya kesalahan dalam pemberlakuan hukuman, dalam pendidikan suatu hukuman atau sanksi tidak berhenti pada hukuman itu sendiri, melainkan pada tujuan yang ada di belakangnya, yaitu agar siswa yang melakukan pelanggaran tersebut insyaf atau sadar atas kesalahannya dan menjadi siswa yang patuh serta disiplin dalam

²⁸ Khoirul anam, Kantin kejujuran sebagai upaya dalam pembentukan Karakter, *Journal Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, , No. 1, Vol.13,2019 : 28

menjalankan setiap peraturan yang berlaku di sekitarnya, dan hukuman dalam pendidikan harus berdasarkan kepada teori-teori hukuman yang bersifat mendidik dan tidak menjurus kepada tindakan yang sewenang-wenang.

M. Alisuf Sabri menjelaskan bahwa, dalam pemberian hukuman memiliki beberapa persyaratan penting yang harus diperhatikan oleh guru, yaitu: hukuman harus diberikan dasar cinta kasih sayang artinya siswa dihukum bukan karena dibenci atau guru ingin balas dendam tetapi guru menghukum untuk kepentingan siswa, dan masa depan siswa. Selain itu, hukuman diberikan karena suatu keharusan, dengan kata lain karena sudah tidak ada lagi alat pendidikan lain yang dapat dipergunakan kecuali harus diberikan hukuman, memberikan hukuman harus dapat menimbulkan kesan kesadaran dan penyesalan dalam hati anak, serta pemberian hukuman akhirnya harus diikuti dengan pemberian ampunan disertai dengan harapan dan kepercayaan bahwa siswa sanggup memperbaiki dirinya.²⁹

2. Faktor penghambat guru dalam membentuk karakter kejujuran siswa kelas VI di SDI ABFA PAMEKASAN

Terdapat beberapa faktor penghambat dalam membentuk karakter kejujuran siswa kelas VI oleh guru PAI di SDI ABFA Pamekasan. dimana faktor penghambat yaitu menjadikan penghalang atau kendala bagi pendidik dalam membentuk karakter kejujuran siswa kelas VI SDI ABFA, Pamekasan. Faktor penghambat disini dibagi menjadi 2 faktor, yaitu faktor Eksternal dan Internal:

a) Faktor Internal

²⁹ M.Ali Subri, *Pengantar ilmu pendidikan*, (Jakarta:UIN Jakarta press,2005),58

1. Karakter yang berbeda-beda

Dalam dunia pendidikan tentunya peserta didik memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Guru hendaknya memahami bahwa perbedaan dalam kemampuan tersebut memerlukan strategi pembelajaran yang berbeda, disamping perlakuan yang kolektif.

Secara kodrati dan alamiah manusia memang diciptakan dalam keberagaman (variabilitas), baik dari keragaman, kepribadian, kecakapan, warna kulit, minat dan bakat bahkan bahasa dan warna kulitnya. Hal sebagaimana ini firman Allah swt dalam Al-Quran:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافَ أَلْسِنَتِكُمْ وَالْوَأْنِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: Dan diantara tanda-tanda kekuasaannya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasa mu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.

Dalam melaksanakan tugasnya, seorang guru mungkin akan dihadapkan dengan puluhan atau bahkan ratusan peserta didiknya, dengan masing-masing karakteristik yang dimilikinya. Diantara sekian banyak karakteristik yang dimiliki oleh peserta didik, yang penting dan perlu diketahui guru adalah yang berkenaan dengan kecakapan dan kepribadian peserta didiknya.³⁰ Seperti yang dialami oleh ustad-ustadzah SDI ABFA Pamekasan. Dalam membentuk karakter kejujuran siswa kelas VI di sekolah membutuhkan waktu yang lama dalam

³⁰ Dr. Mulyono, *Strategi pembelajaran*, (Malang: Uin Malik Press, 2012), 127

mengimplementasikan sebuah karakter. Karakter siswa yang bermacam-macam akan menghambat pembentukan sebuah karakter

Hal ini juga diperkuat oleh Meriyati Karakter yang berbeda beda yang dimiliki oleh peserta didik menjadi penghambat bagi seorang guru. Sehingga tidaklah mudah bagi sekolah untuk membimbing siswa agar memiliki karakter yang diharapkan. Setiap peserta didik memiliki karakter dan gaya belajar yang berbeda-beda. Sebagian peserta didik memiliki otak yang mampu menyerap banyak informasi sekaligus namun juga ada yang hanya menyerap dan memproses info sedikit demi sedikit. Hal ini juga berkaitan dengan akhlak yang dimiliki oleh siswa, tidak semua dengan mudah siswa dapat dibentuk untuk memiliki karakter kejujuran dengan berbagai latar belakang yang ada dalam diri siswa yang membuat siswa tersebut memiliki karakter yang baik.³¹

Begitu pentingnya mengenal dan memahami karakter peserta didik maka seorang pendidik harus banyak meluangkan waktunya bersama peserta didik untuk memberikan perhatian lebih kepada peserta didik yang memang benar benar perlu perhatian khusus demi terbentuknya karakter kejujuran yang dapat diterapkannya dalam kehidupannya.

1. Kurangnya kesadaran peserta didik

Kurangnya kesadaran peserta dalam bersikap jujur juga menjadi penghambat dalam pembentukan karakter kejujuran ini. Baik kepala sekolah maupun guru PAI menilai kesadaran siswa sangatlah penting karena merupakan kunci utama peserta didik dalam melakukan kejujuran dalam kesehariannya. Seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwa kesadaran diri

³¹ Dr.Meriyati, *Memahami karakteristik peserta didik*, (Lampung:Fakta press,2015), 8

siswa banyak menimbulkan dalam kehidupan siswa karena kesadaran mempengaruhi cara berpikir seseorang dan cara berpikir seseorang mempengaruhi banyak hal dalam kehidupan seseorang termasuk pikiran dan tindakannya sehari-hari.

Kesadaran diri sangat penting dimiliki bagi siswa. Alasan pertama adalah siswa memperoleh kepercayaan diri untuk mengenal dirinya lebih baik dan memahami emosi yang dirasakannya. Jenis keterampilan ini mendorong siswa untuk bergerak ke arah yang lebih baik. Kedua, siswa dengan harga diri tinggi cenderung mengekspresikan diri dengan baik. Siswa akan mengetahui nilai-nilai apa yang cocok untuknya dan apa yang tidak, sehingga setiap keputusan dan ucapan yang dia buat mencerminkan nilai-nilai batinnya.

Dalam hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Lailatun Ni'mah yang berjudul *Pembinaan sikap kejujuran siswa di madrasah ibtidaiyah al hidayah prambonwetan kecamatan rengel tuban*. Kesadaran diri siswa dalam berperilaku jujur, dimana hal ini berasal dari dalam diri siswa itu sendiri untuk melakukan sebuah perilaku ataupun akhlak yang baik.³² Sebagai seorang pendidik memiliki cara untuk menumbuhkan kesadaran diri siswa atau yang biasa disebut dengan *Self Awareness*.

b) Faktor Eksternal

1. Faktor keluarga

³² Lailatun Ni'mah yang berjudul *Pembinaan sikap kejujuran siswa di madrasah ibtidaiyah al hidayah prambonwetan kecamatan rengel tuban*

Keluarga merupakan faktor pertama dalam pembentukan karakter anak, lingkungan keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat. Latar belakang keluarga siswa yang baik ataupun buruk yang biasanya akan membentuk karakter siswa baik secara langsung ataupun tidak, latar belakang keluarga yang bermacam-macam inilah yang membuat siswa melakukan hal yang tidak baik.

Lingkungan keluarga menjadi tempat berlangsungnya sosialisasi yang berfungsi dalam pembentukan kepribadian sebagai makhluk individu, makhluk sosial, makhluk susila, dan makhluk keagamaan. Pengalaman hidup bersama di dalam lingkungan keluarga akan memberi andil yang esar bagi pembentukan kepribadian anak. Apakah anak akan berkepribadian lemah tergantung dari latar belakang pengalamannya dalam lingkungan keluarga. Keluarga yang harmonis akan memengaruhi kondisi psikologis dan karakter seorang anak, begitupun sebaliknya anak yang dengan latar belakang keluarga tidak harmonis akan melakukan tindakan diluar oral kemanusiaan.³³

Oleh karena itu pentingnya kerja sama antara pendidik dan orang tua dalam menyikapi perilaku siswa yang tidak baik utamanya dalam hal kejujuran. Kejujuran yang dimiliki sejak dini oleh siswa akan terbiasa dibawa oleh anak baik ke sekolah ataupun pada lingkungan masyarakat. Siswa kelas VI sudah banyak mengerti tentang perilaku kejujuran namun jika latar belakang orang tuanya yang memiliki latar belakang tidak baik kan tetap berpengaruh pada anak. Dan akan diterapkan oleh seorang anak, sehingga moral perilaku jujur sulit untuk dimiliki oleh seorang anak.

³³ Syamsul kurniawan, *Pendidikan karakter*, (Yogyakarta:Ar-Ruzz media, 2013), 65

Hal ini juga dijelaskan oleh Sholehuddin yang mengutip dari Endri Aus Nugraha yang mengemukakan bahwa keluarga merupakan tempat membangun karakter anak yang pertama dan utama, karena pertama keluarga merupakan pihak yang paling awal memberikan perlakuan terhadap anak. Oleh karena itu keluarga adalah peran utama yang memberikan contoh yang baik terhadap anak³⁴

2. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat, merupakan tempat dimana kita untuk bersosialisasi karena sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan bergantung pada orang lain. Namun di dalam masyarakat ada hal yang baik dan juga ada hal yang buruk yang dapat mempengaruhi pola perilaku anak. Masyarakat juga berperan penting dalam pembentukan karakter kejujuran siswa kelas VI sehingga menjadi faktor penghambat untuk guru PAI di SDI ABFA dalam membentuk karakter kejujuran Siswa kelas VI, dimana lingkungan masyarakat sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter anak apalagi pada era modern saat ini. Lingkungan yang dimaksud disini merupakan kondisi sosial, budaya dan adat yang heterogen dalam hal ini peneliti menyoroti perilaku masyarakat yang memiliki kebiasaan negatif. Hal ini menjadi penghambat bagi guru PAI dalam membentuk karakter siswa kelas VI SDI ABFA, karena lingkungan peserta didik yang bermacam yang dapat mendukung karakter anak untuk memiliki karakter kejujuran atau bisa sebaliknya.

³⁴ Ibid.46

Maka dari itu pantauan orang tua dalam hal ini sangat dibutuhkan dalam bermasyarakat. Dan memastikan bahwa anak dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekitar dalam pergaulan yang baik.

Pola perilaku masyarakat yang tidak baik dalam lingkungan sekitar anak secara tidak langsung akan dicontoh ataupun ditiru oleh anak saat ini, karna bagi mereka apa yang mereka lihat sudah pasti akan terlihat baik sekalipun hal yang dilakukan adalah perilaku yang kurang baik dari sekitar. Masyarakat sangat menentukan keberhasilan pembentukan karakter kejujuran ini, oleh karena itu ustad dan ustadzah SDI ABFA Pamekasan mengalami hambatan atau kesulitan dalam membentuk karakter kejujuran karna kurangnya mereka mengetahui lingkungan sekitar siswa.

Oleh karena itu hal ini bisa diatasi melalui ustad dan ustadzah lebih banyak memberikan waktu untuk lebih dekat lagi dengan siswa kelas VI untuk mengetahui bagaimana lingkungan sekitar siswa yang berperilaku tidak jujur. karna bisa jadi walaupun kedua orang tua mereka mengajarkan kebaikan dalam kejujuran, jika masyarakatnya tidak mendukung, siswa akan terpengaruh.

Hal tersebut selaras dengan yang disampaikan oleh Aiman Faiz dalam penelitiannya yang berjudul "*faktor penghambat pendidikan karakter di indonesia*" Faktor peran masyarakat adalah budaya dan kebiasaan yang bisa menjadi penghambat pembentukan karakter siswa. Kondisi sosial, budaya dan adat yang heterogen turut mempengaruhi karakter siswa/ individu. Di satu sisi budaya dan kebiasaan tersebut menjadi nilai keunggulan tersendiri, namun di sisi lain menjadi penghambat dalam pembentukan karakter siswa/ individu. Dengan

demikian, faktor budaya dan kebiasaan masyarakat yang mungkin masih terjaga sampai saat ini, sudah tentu memberikan hambatan dalam pembentukan karakter siswa/ individu. Memang tradisi harus dijaga, namun apabila tradisi tersebut membawa dampak yang negatif, tentu perlu di tinjau ulang tradisi tersebut agar pembentukan karakter bisa di optimalkan.

3. Teman sebaya

Teman sebaya merupakan lingkungan kedua yang paling dekat dengan kita setelah keluarga, contohnya akibat pergaulan yang tidak baik biasanya siswa terpengaruh oleh temannya yang melakukan hal buruk, begitu juga dengan karakter kejujuran ini.

Sebagaimana dijelaskan di atas, teman sebaya merupakan sumber informasi bagi anak dalam berhubungan dengan orang lain. Teman sebaya sangat berpengaruh besar bagi pembentukan karakter siswa. Siswa kelas VI sudah beranjak remaja sudah banyak mengetahui mana hal yang buruk dan mana hal yang baik yang seharusnya dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Namun nyatanya, teman sebaya baik berasal dari lingkungan sekolah ataupun lingkungan rumah memiliki pengaruh besar. Karna pada nyatanya saat ini anak anak yang beranjak remaja, waktu yang dihabiskan dengan orang tua dirumah lebih relatif menurundibandingkan dengan teman sebayanya. Hubungan dengan teman sebaya lebih diprioritaska atau lebih djadikan yang utama dari pada bimbingan orang tua. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberadaan teman sebaya sangatlah penting bagi anak remaja yang dialami oleh kelas VI.

Kelas VI dimana anak sudah banyak mengenal teman, teman sebaya tidak semuanya akan memberikan dampak yang positif, teman sebaya bahkan banyak memberikan dampak negatif jika anak tersebut kurang memahami mana hal yang baik dan mana yang buruk yang tidak patut mereka contoh. Teman sebaya disini baik disekolah ataupun dilingkungan masyarakat, dalam berperilaku jujur sangat sulit ditemukan. Karan jika teman sebaya melakukan hal yang tidak baik, teman yang lain akan mengikutinya. Sekalipun mereka mengetahui jika hal yang mereka lakukan adalah perbuatan yang dilarang oleh agama.

Contohnya saja seperti yang sudah dijelaskan diatas, dalam ujian sekolah berlangsung, siswa biasa bekerja sama dengan teman yang lainnya, jika teman tersebut tidak memberikan jawaban ujian maka pertemanan mereka tidak baik baik saja. Semata-mata hal ini dilakukan hanya demi menjaga pertemanan mereka agar mereka tetap solid dalam keseharian mereka.

Hal ini di perkuat oleh Zubaedi, Di ibaratkan bahwa akibat pergaulan yang buruk seorang remaja dan teman-temannya yang menjadi pecandu obat bius, maka diapun akan terlibat menjadi pecandu obat bius. Sebaliknya jika remaja itu bergaul dengan sesama remaja dalam bidang-bidang kebajikan, niscaya pikirannya, sifatnya dan tingkah lakunya akan terbawa kepada kebaikan.³⁵

³⁵ Zubaedi, *Desain pendidikan karakter*, (Jakarta : PRENAMEDIA GROUP,2011),56

